

Edukasi Sains Sederhana untuk Anak-Anak melalui Kegiatan *Science Camp* di Hutan Kota Joyoboyo Kediri

Fahmi Hidayat¹, Faizatul Fitria², Aulia Dewi Rosanti³,
Ibnu Muhariawan Restuaji⁴

^{1,4}Universitas Islam Kediri, ^{2,3}Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

Email: fahmihidayat@uniska-kediri.ac.id¹, faizatul.fitria@iik.ac.id², aulia.dewi.r@uniska-kediri.ac.id³,
ibnu.muhariawan@iik.ac.id⁴

Abstract

Science is not only about studying nature and natural phenomena, but also about how to think and structured scientific processes to obtain facts. Introducing science to early childhood through science camp activities is very interesting and useful because it can develop their cognitive, emotional, and social aspects. In addition, this activity can also improve critical, logical and creative thinking patterns in early childhood. Science introduction activities aim to introduce and bring children closer to the environment, and so that children understand the natural phenomena around them. The method used in this activity is through three stages, namely introducing basic science concepts, conducting a demonstration of five simple experiments, namely differences in density, lava reactions, rainbow rain, magic draw, and angry balloons, and the last stage is evaluation. Evaluation is carried out to measure the level of understanding of participants and the success of the activity. The success of this activity is shown by the enthusiasm of participants who want similar activities to be held again, as well as the level of understanding of participants regarding the material presented by 82%.

Keywords: science, science camp, early childhood, simple experiments, environment.

Abstrak

Sains tidak hanya mempelajari alam dan fenomena alam, tetapi juga tentang cara berpikir dan proses ilmiah yang terstruktur untuk mendapatkan fakta. Pengenalan sains pada anak usia dini dengan kegiatan *science camp* sangat menarik dan bermanfaat karena dapat mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial mereka. Selain itu kegiatan ini juga dapat meningkatkan pola pikir kritis, logis dan kreatif pada anak usia dini. Kegiatan pengenalan sains bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan anak-anak dengan lingkungan, serta supaya anak-anak paham dengan fenomena alam sekitar. Metode yang digunakan pada kegiatan ini melalui tiga tahap yaitu pengenalan konsep dasar ilmu sains, melakukan lima percobaan sederhana yaitu perbedaan densitas, reaksi lava, hujan Pelangi, gambar ajaib, dan *angry* balon, serta tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta dan keberhasilan kegiatan. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan oleh minat peserta yang ingin diadakan lagi kegiatan serupa dengan skor rata-rata 3,75, serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan sebesar 85,83%.

Kata Kunci: sains, *science camp*, anak usia dini, percobaan sederhana, lingkungan.

Artikel diterima: 23 Oktober 2025

direvisi: 10 Maret 2026

disetujui: 1 April 2026



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pendahuluan

Sains tidak sekadar membahas ilmu tentang alam atau fenomena alam. Lebih dari itu, sains berkaitan erat dengan metode berpikir dan proses mendapatkan fakta melalui tahapan-tahapan ilmiah yang terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan penjelasan atau teori. Penjelasan atau teori ini didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran yang objektif, artinya kebenarannya dapat diverifikasi dan diuji oleh siapapun (Syahrul et al., 2023).

Pengenalan sains pada anak usia dini menjadi hal unik dan sangat menarik, karena dapat membantu mengembangkan beberapa aspek yaitu kognitif, emosional dan sosial (Nufus, 2022). Pembelajaran sains sederhana secara langsung juga dapat mengembangkan pola pikir logis dan kreatif (Izzuddin, 2019). Selain itu ilmu sains dapat membuat anak usia dini lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dapat meningkatkan rasa keingintahuan akan alam serta fenomenanya. Sains mendorong anak untuk mengamati, meraba, mencium, mendengar, dan bahkan merasakan (dengan aman) objek dan fenomena di sekitar mereka, sehingga melatih dan mempertajam panca indera mereka (Susilowati, 2016). Melalui panca indera tersebut mereka dapat mengamati, menganalisis, bahkan dapat menemukan solusi sederhana dari fenomena alam di sekitar.

Sains sederhana untuk anak merupakan salah satu upaya pembinaan yang memberikan rangsangan untuk membantu tumbuh kembang jasmani maupun rohani yang dijadikan dasar pada Pendidikan lebih lanjut. Rangsangan yang tepat akan mengoptimalkan perkembangan anak pada berbagai aspek (Roostin & Swandhina, 2019). Program-program pembelajaran sains untuk anak usia dini dapat dikembangkan menjadi tiga elemen utama: pendidikan dan pembelajaran

sains yang mendukung pemahaman proses sains, penguasaan produk sains, serta program yang mendukung pengembangan sikap-sikap sains. Pertama, sains sebagai sebuah proses adalah cara untuk memperoleh pengetahuan. Serangkaian proses yang dilakukan dalam aktivitas sains saat ini dikenal dengan istilah metode ilmiah. Kedua, sains sebagai sebuah produk mencakup berbagai fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Ketiga, sains sebagai suatu sikap, yang dikenal dengan istilah sikap keilmuan, mencakup berbagai keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan, terutama ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Beberapa sikap tersebut meliputi tanggung jawab yang tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, ketekunan, kejujuran, dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain (Saepudin, 2011).

Pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui observasi, peniruan, dan eksperimen sederhana di lingkungan mereka secara berulang akan mempengaruhi seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam memfasilitasi anak selama masa tumbuh kembangnya melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat anak. Pada dasarnya, sains sangat berkaitan langsung dengan anak melalui proses-proses alam yang terjadi di sekitar mereka. Pengenalan sains sebaiknya dilakukan sejak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan melalui pembiasaan agar anak dapat mengalami proses sains secara langsung. Hal ini dilakukan agar anak memahami proses dari kegiatan sains yang mereka lakukan (Izzuddin, 2019).

Pengenalan sains pada anak dengan cara melakukan percobaan sederhana bertujuan supaya anak paham tentang proses terbentuknya atau terjadinya sesuatu maupun peristiwa serta alasannya. Berbagai metode pembelajaran yang diberikan pendidik dalam

meningkatkan pengetahuan sains pada anak menjadi alat ukur untuk dapat mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Alat atau metode yang dipilih harus mampu menarik rasa keingintahuan, motivasi, dan dapat meningkatkan imajinasi anak-anak. Ketertarikan anak-anak terhadap ilmu sains sederhana menjadi tolak ukur yang mutlak dan dapat meningkatkan minat anak terhadap ilmu pengetahuan (Erni, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun fondasi pemahaman sains sederhana pada anak-anak, memperkuat keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pembelajaran, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan generasi yang melek sains.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Science-Camp* dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan interaktif untuk mengenalkan konsep dasar sains kepada anak usia dini melalui eksperimen sederhana. Metode pembelajaran pengenalan sains sederhana menjadi metode pembelajaran unik, menarik, tidak monoton dan menambah antusias anak dalam meningkatkan pengetahuan. Melihat dan meragakan sesuatu yang baru dan belum pernah dilihat sebelumnya akan membuat metode pembelajaran lebih hidup serta lebih interaktif. Penggunaan alat peraga juga akan menambah rasa keingintahuan anak-anak akan fenomena alam yang belum mereka ketahui. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan konsep dasar sains melalui eksperimen sederhana agar menumbuhkan minat dan pemahaman anak usia dini. Oleh karena itu metode ini perlu dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan meningkatnya minat anak-anak terhadap ilmu pengetahuan.

Metode pelaksanaan dirancang dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

• Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Science Camp* dilaksanakan di Hutan Kota Joyoboyo, Kediri, Jawa Timur, yang merupakan ruang terbuka hijau dengan luas sekitar 2,6 hektar dan berlokasi di Kecamatan Banjaran, tepat di seberang Stadion Brawijaya (Sukmah, 2023). Pemilihan lokasi didasarkan pada suasana alam terbuka yang mendukung pembelajaran kontekstual dan eksploratif bagi anak usia dini. Kegiatan ini berlangsung pada hari Minggu, 21 Juli 2024, dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB.

• Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari 12 anak usia dini (4–7 tahun) yang tergabung dalam bimbingan belajar *English Prestige*. Seluruh peserta didampingi oleh orang tua masing-masing selama kegiatan berlangsung. Kriteria peserta adalah anak-anak yang belum pernah mengikuti pelatihan atau pengenalan sains serupa, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai.

• Bahan dan Peralatan

Tabel 1. Bahan dan Peralatan yang digunakan dalam Kegiatan *Science Camp*

Jenis	Rincian
Bahan	Minyak goreng, pewarna makanan, baking soda, cuka, sabun cuci piring, tablet effervescent, air
Peralatan	Tisu dapur, baskom, gelas plastik transparan, pengaduk, balon, corong, sarung tangan plastik, karet pengikat, spidol warna-warni

Eksperimen sederhana yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan bahan dan alat yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Rincian bahan dan peralatan ditampilkan pada Tabel 1.

Penggunaan bahan-bahan sederhana ini dipilih agar anak dapat mengaitkan eksperimen dengan fenomena sehari-hari, sekaligus memudahkan replikasi oleh pendidik atau orang tua di rumah.

• Tahap Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan dua dosen Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, dua dosen Universitas Islam Kediri, serta tiga tutor dari *English Prestige*. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim melakukan survei lokasi, mengajukan izin penggunaan tempat, dan menyiapkan logistik kegiatan. Seluruh bahan dan peralatan dikondisikan sesuai kebutuhan eksperimen. Persiapan juga mencakup penyusunan materi presentasi dan rancangan interaksi tanya jawab untuk mendukung pembelajaran interaktif seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hutan Joyoboyo, Kediri.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan konsep dasar sains secara sederhana melalui pendekatan presentasi interaktif. Pemateri mengenalkan bahan dan peralatan, kemudian mengaitkan penggunaannya dengan fenomena alam sehari-hari. Setelah itu, peserta diajak melakukan lima percobaan sederhana:

1. Perbedaan Densitas: Menunjukkan perbedaan massa jenis antara air, sabun cuci piring, dan minyak goreng dengan tambahan benda (batu, kulit jeruk, tutup botol, daun kering).
2. Reaksi Lava: Demonstrasi reaksi antara air, pewarna, minyak, dan tablet effervescent yang menghasilkan gelembung menyerupai lava.
3. Hujan Pelangi: Percobaan kelarutan pewarna makanan dalam air melalui media minyak yang menghasilkan efek tetesan warna.
4. Gambar Ajaib: Transfer warna pada kertas tisu melalui proses absorpsi air.
5. Balon Menggembung: Reaksi antara cuka dan baking soda yang menghasilkan gas CO₂ hingga membuat balon mengembang.

Seluruh percobaan dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif: melihat, menyentuh, menggambar, hingga mempraktikkan instruksi secara langsung.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi partisipatif dan penilaian pemahaman. Observasi difokuskan pada antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan, sedangkan pemahaman diukur melalui pertanyaan lisan serta kemampuan anak mengulang demonstrasi percobaan dengan bimbingan minimal.

Hasil Dan Pembahasan

Pengenalan sains melalui percobaan sederhana pada anak usia dini menjadi pilihan metode yang dapat menarik minat anak-anak. Percobaan yang dilakukan menggunakan berbagai macam warna mencolok, hal ini dikarenakan warna dapat memberikan rangsangan visual yang kuat bagi anak-anak sehingga membuat percobaan lebih menarik (Tutik et al., 2022). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan sains secara

langsung dan untuk menumbuhkan minat anak-anak usia dini terhadap ilmu pengetahuan. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan konsep sains secara sederhana pada anak-anak. Pengenalan dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif dengan sesekali mengajukan pertanyaan kepada mereka, sehingga mereka terstimulasi untuk menjawab pertanyaan. Dengan metode ini diharapkan supaya suasana lebih hidup dan tidak membosankan. Bahasa yang digunakan dalam presentasi yaitu campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk meningkatkan antusiasme anak-anak.



Gambar 2. Percobaan Perbedaan Densitas Larutan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melaksanakan lima percobaan yang terbagi dalam tiga post. Post pertama untuk percobaan perbedaan densitas larutan dan reaksi lava seperti yang terlihat pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**. Percobaan densitas dilakukan dengan menuangkan air, sabun cuci piring, dan minyak goreng secara bergantian dan terlihat ketiga larutan tidak saling campur. Selanjutnya dimasukkan empat benda dengan berat yang berbeda yaitu batu, kulit jeruk, tutup botol, dan daun kering. Keempat benda tersebut akan berada pada lapisan yang berbeda pula, dimana batu paling bawah, selanjutnya kulit jeruk, tutup botol, dan paling atas daun kering. Kegiatan ini memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar untuk mendekatkan anak-anak dengan

alam serta mengenalkan mereka dengan alam sekitar.

Percobaan kedua adalah reaksi pembentukan lava, pelaksanaannya diawali dengan menuangkan air dan pewarna makanan dalam gelas plastik. Selanjutnya dimasukkan minyak goreng kedalamnya dan yang terakhir ditambahkan tablet effervescent. Penambahan effervescent dalam campuran tersebut menimbulkan reaksi antara effervescent dengan air. Reaksi tersebut menghasilkan sodium askorbat, air dan karbon dioksida, dan menghasilkan gelembung efervescent yang bisa dilihat secara kasat mata (Tanjung & Puspitasari, 2019). Gelembung efervescent ini yang terlihat seperti lava gunung berapi seperti pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Percobaan Reaksi Lava

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan percobaan yang dinamai dengan hujan Pelangi. Percobaan ini akan menghasilkan tetesan warna-warni seperti hujan Pelangi yang ditunjukkan oleh **Gambar 4**. Kegiatan ini dilakukan dengan mencampurkan beberapa pewarna makanan dalam minyak goreng, kemudian diaduk hingga menghasilkan butiran warna dengan ukuran kecil. Selanjutnya campuran tersebut dima-

sukkan dalam air yang sudah disiapkan, karena pengaruh gravitasi mengakibatkan butiran warna jatuh air. Selain itu air dan pewarna memiliki sifat yang sama yaitu bersifat polar, maka pewarna akan cenderung larut dalam air. Larutnya pewarna dalam air ini yang terlihat seperti hujan Pelangi. Percobaan keempat disebut dengan magic tisu, dimana nanti ada transfer warna dengan pola tertentu pada kertas tisu, peristiwa ini memanfaatkan sifat absorbs dari kertas tisu. Absorpsi adalah proses penyerapan zat secara menyeluruh oleh suatu bahan. Dalam proses ini, molekul zat yang diserap akan tersebar merata di dalam bahan tersebut (Robiah et al., 2021). Pada percobaan ini, anak-anak diajak berinteraksi dengan pemateri, dimana pemateri membagikan tisu dapur pada anak-anak dan mengarahkan mereka untuk menggambar pada dua lapis kertas tisu. Kemudian dua lapis kertas tisu tersebut dimasukkan dalam baskom air dan terlihat tranfer warna berupa gambar pada kertas tisu di lapisan atas.



Gambar 4. Percobaan Hujan Pelangi

Percobaan terakhir ditunjukkan oleh **Gambar 5**, percobaan ini memanfaatkan reaksi antara cuka dengan baking soda yang mampu menghasilkan udara seperti pada percobaan kedua. Dalam percobaan terakhir ini pemateri meminta anak-anak untuk

menggambar balon yang sudah dibagikan sesuai dengan imajinasi mereka. Selanjutnya balon dikumpulkan lagi pada para pemateri untuk diisi dengan larutan cuka dalam bungkus plastik dan beberapa sendok baking soda. Balon tersebut diikat dan dikembalikan lagi pada peserta untuk selanjutnya diinjak secara bersamaan. Ketika balon diinjak, maka balon akan mengembang karena dalam balon terjadi reaksi kimia antara baking soda (NaHCO_3) dengan cuka (CH_3COOH). Reaksi tersebut menghasilkan gas karbon dioksida (CO_2) yang akan mendesak ruang balon ke segala arah (Wandini et al., 2022).



Gambar 5. Percobaan Balon Mengembang

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah evaluasi pada peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan juga proses untuk menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian dari peserta kegiatan *science camp* dalam menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan pada kegiatan ini (L, 2019). Ukuran tingkat pencapaian dilihat dari Tabel 2. Pada Tabel 2 menunjukkan hasil observasi perilaku dan keterampilan 12 peserta Science Camp berdasarkan lima indikator penilaian. Total skor maksimum per peserta adalah 20,

sehingga persentase dihitung sebagai $(\text{Total} / 20) \times 100 \%$.

Data observasi menunjukkan bahwa rata-rata total skor peserta mencapai 17,17 dari maksimal 20, setara dengan persentase 85,83 %. Angka ini menegaskan efektivitas metode *Science Camp* dalam membangkitkan antusiasme dan keterlibatan anak usia dini. Sebagian besar peserta (75 %) memperoleh keterangan “Sangat Baik,” sedangkan tiga peserta lain masuk kategori “Baik.” Secara dimensional, antusiasme peserta tercatat tertinggi dengan rata-rata skor 3,75 (skala 1–4). Untuk skor penilaian (1–4) masing-masing memiliki kriteria **1)** sangat tidak suka, **2)** tidak suka, **3)** suka, **4)** sangat suka. Partisipasi aktif dan kerja sama juga tergolong tinggi, masing-masing pada skor rata-rata 3,58 dan 3,67. Hal ini mengindikasikan bahwa format interaktif dan kegiatan berbasis eksperimen sederhana

mampu memfasilitasi keterlibatan anak dalam pembelajaran sains.

Rata-rata keterampilan peserta berada pada level 3,17, sedikit lebih rendah dibanding indikator lain. Skor pemahaman konsep dasar sains menunjukkan nilai terendah, yaitu 3,00. Temuan ini mengisyaratkan bahwa meski anak-anak antusias dan terlibat aktif, kemampuan mereka dalam memproses dan menerapkan konsep memerlukan penguatan lebih lanjut. Sebanyak sembilan dari dua belas peserta mencapai persentase $\geq 85 \%$, menegaskan keberhasilan keseluruhan metode. Tiga peserta yang berada pada rentang 70 %–75 % dapat menjadi fokus pemberian pendampingan tambahan atau pengulangan konsep secara bertahap. Pendekatan diferensiasi dan keterlibatan orang tua dalam pengulangan eksperimen di rumah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta tersebut.

Tabel 2. Data Hasil Responsi Peserta *Science Camp*

Nama Peserta	Minat (1-4)	Partisipasi (1-4)	Kerjasama (1-4)	Keterampilan (1-4)	Pemahaman (1-4)	Total	Persen (%)
Putri	4	4	3	3	3	17	85
Farel	4	4	4	3	2	17	85
Dika	4	4	4	3	3	18	90
Acca	4	3	3	2	3	15	75
Devi	3	3	4	4	4	18	90
Mega	4	4	4	4	4	20	100
Citra	4	4	4	4	4	20	100
Bima	3	3	3	3	2	14	70
Ais	4	3	4	3	2	16	80
Nela	4	4	4	4	4	20	100
Ricky	4	4	3	3	3	17	85
Vallen	3	3	4	2	2	14	70
Rata-Rata	3,75	3,58	3,67	3,17	3,00	17,17	85,83

Hasil ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya stimulasi multisensorik dalam pembelajaran sains anak usia dini. Pengayaan dengan media visual dan manipulatif telah terbukti memperkuat inga-

tan dan pemahaman konsep, namun aspek konseptual memerlukan durasi pembelajaran lebih panjang atau sesi tindak lanjut. Untuk implementasi selanjutnya, disarankan menambah sesi refleksi kelompok dan lembar

kerja terstruktur agar peserta dapat lebih mendalam memahami proses ilmiah yang mereka alami.



Gambar 6. Pembagian Sertifikat Kegiatan Science-Camp

Kegiatan ditutup dengan pembagian sertifikat kegiatan *science camp* pada peserta dan foto bersama yang ditunjukkan oleh **Gambar 6**. Dalam gambar tersebut peserta terlihat cukup senang dengan kegiatan yang telah dilakukan dan diharapkan nantinya ada kegiatan serupa yang juga melibatkan orang tua sebagai pendamping peserta untuk menciptakan *chemistry* yang lebih erat antara orang tua dengan anak.

Penutup

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *science camp* yang ditujukan pada anak-anak dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk mengenalkan ilmu pengetahuan. Metode ini juga mengajak anak-anak untuk lebih dekat dengan lingkungan, mengenalkan mereka dengan lingkungan serta memahami setiap fenomena yang terjadi di alam. Efektivitas dari metode ini dapat dilihat dari hasil evaluasi, dimana 85,83% peserta paham dengan materi yang disampaikan dan mampu mengulang percobaan yang telah didemokan.

Saran

Kegiatan sudah berhasil dilaksanakan dengan tingkat keberhasilan semua indikator diatas 85,83% (sangat baik). Kedepan perlu

dilakukan kegiatan serupa dengan langsung melibatkan orang tua peserta dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan bonding antara anak-orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada lembaga bimbingan belajar *English Prestige* yang telah memfasilitasi kami dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Erni, M. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 43–50.
- Izzuddin, A. (2019). Sains dan Pembelajarannya pada Anak Usia Dini. *Bintang: Jurnal Pendidikan Sains*, 1(3), 353–365.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Nufus, S. A. H. (2022). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia 4-5 Tahun melalui Permainan Sains Rambatan Warna. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48200>
- Robiah, R., Renaldi, U., & Melani, A. (2021). Kajian pengaruh laju alir NaOH dan waktu kontak terhadap absorpsi gas CO₂ menggunakan alat absorber tipe sieve tray. *Jurnal Distilasi*, 6(2), 27–35.
- Roostin, E., & Swandhina, M. (2019). Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam. *Teknodika*, 17(2), 39. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.34996>
- Saepudin, A. (2011). Pembelajaran Sains pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2), 213–226.
- Sukmah, F. (2023). *Hutan Joyoboyo*,

Pelepas Penat Di Tengah Kota Kediri.
<https://nativeindonesia.com/Hutan-Joyoboyo/>

Susilowati, N. (2016). Pengenalan Sains Melalui Percobaan Sederhana Pada Anak Kelompok B Di Kb-Ra It Al-Husna Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(5), 551–560.

Syahrul, F. S., Kartini, M., & Rika, K. (2023). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 123–141.
<https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.107>

Tanjung, Y. P., & Puspitasari, I. (2019). Formulasi dan evaluasi fisik tablet effervescent ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). *Farmaka*, 17(1), 1–14.

Tutik, T., Fitriani, E., Falla, F., Utami, K. B., Febriasti, N. A., & Putri, M. M. (2022). Pemanis dan pewarna pada makanan jajanan. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, 5(2), 94–102.

Wandini, R. R., Wahyuni, A. T., Ramadhani, W., Yunita, I., & Nafira, T. (2022). Eksperimen perubahan wujud benda menggunakan cuka, soda kue dan susu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2028–2031.